

## Pola Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Anak Autisme

*Indonesian Language Learning Development Patterns for Children with Autism*

Weti Yunaika<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STKIP Kusumanegara, Indonesia

\* Correspondence e-mail; wetiyunaika@stkipkusumanegara.ac.id

### Article history

Submitted: 2023/07/14; Revised: 2023/11/12; Accepted: 2023/12/17

### Abstract

The aim of this research is to analyze the development patterns of Indonesian language learning for children with autism. This type of research is a literature review. Data collection method with documentation from Google Scholar. Data analysis using a systematic literature review. The pattern of developing Indonesian language learning for children with autism needs to be prepared with a special approach that takes into account their individual characteristics and needs. It is important to align learning strategies with the sensory preferences of children with autism, such as the use of visuals and repetition of material. Technology integration can be an effective tool to facilitate learning, while observing a clear and consistent structure in teaching. Support from teachers and an inclusive environment are also key elements in creating learning patterns that support the progress of Indonesian in children with autism.

### Keywords

children with autism; development patterns; Indonesian language learning.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah hak bagi setiap individu, tak terkecuali bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti autisme. Anak-anak dengan spektrum autisme seringkali menghadapi tantangan unik dalam proses pembelajaran mereka, terutama ketika menyangkut penguasaan bahasa (Hamidah & Nugroho, 2023). Dalam konteks ini, pengembangan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak-anak autisme menjadi suatu keharusan. Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk anak-anak autisme memerlukan pendekatan yang khusus dan terstruktur, yang dapat membantu mereka mengatasi hambatan-hambatan komunikasi dan pengembangan keterampilan bahasa (Faizy et al., 2023).

Dalam mengembangkan pola pembelajaran Bahasa Indonesia untuk anak-anak autisme, langkah awal yang krusial adalah memahami spektrum autisme itu sendiri (Sulistiyowati et al., 2022). Setiap anak dengan autisme memiliki keunikan dan kebutuhan yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran haruslah bersifat individualistik. Dengan memahami karakteristik khusus setiap anak, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung perkembangan bahasa mereka (Ulva & Amalia, 2020).

Pentingnya pendekatan terstruktur dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk anak-anak autisme juga tidak dapat diabaikan. Anak-anak dengan autisme cenderung merespons lebih baik terhadap rutinitas dan struktur yang jelas (Noach et al., 2021). Oleh karena itu, menyusun rencana pembelajaran yang terorganisir dengan baik, termasuk penggunaan visualisasi dan alat bantu pembelajaran lainnya, dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap bahasa Indonesia (Agustina et al., 2023). Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran juga menjadi aspek penting dalam pola pengembangan ini. Pemanfaatan aplikasi dan perangkat lunak pendukung pembelajaran dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi anak-anak autisme (Krisnawati & Asfahani, 2022). Dengan menyediakan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman bahasa (Y. A. Sari, 2023).

Selanjutnya, kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan terapis merupakan kunci sukses dalam pola pengembangan ini. Komunikasi yang terbuka dan saling mendukung antara semua pihak terlibat dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik (Ulfa et al., 2021). Orang tua dapat berperan sebagai mitra dalam mendukung pembelajaran di rumah, sementara terapis dapat memberikan panduan khusus untuk mengatasi tantangan yang dihadapi anak-anak autisme (Ardiati, 2018).

Penting juga untuk memperhatikan aspek sensorik dalam pola pengembangan ini. Banyak anak-anak autisme memiliki sensitivitas terhadap stimulus sensorik tertentu. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kebutuhan sensorik mereka dapat membantu meningkatkan fokus dan keterlibatan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia (Kurniawansyah et al., 2021).

Dengan demikian, pengembangan pola pembelajaran Bahasa Indonesia untuk anak-anak autisme bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan linguistik, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap karakteristik dan kebutuhan khusus anak-anak tersebut (Wijayanti, 2021). Dengan pendekatan yang terstruktur, penggunaan teknologi, kolaborasi yang efektif, dan perhatian terhadap aspek sensorik, kita dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan bahasa yang optimal bagi anak-anak autisme. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bahasa Indonesia dengan lebih percaya diri dan efektif (Puspaningrum, 2010).

Penelitian sebelumnya dalam bidang pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak autisme telah mengidentifikasi beberapa aspek krusial. Dalam lima penelitian terdahulu, fokus utama melibatkan penelusuran strategi pembelajaran yang efektif, penilaian kebutuhan individu, penggunaan teknologi dalam pengajaran, dukungan komunikasi, dan peran penting lingkungan dalam mendukung perkembangan anak-anak dengan autisme (Abidin et al., 2019); (Kurniawansyah et al., 2021); (Ulva & Amalia, 2020); (Fitri & Ulya, 2022); (Hakim et al., 2022). Meskipun penelitian sebelumnya memberikan wawasan yang berharga, artikel ini menawarkan kebaruan dengan memusatkan perhatian pada pola pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia yang spesifik dan disesuaikan untuk anak-anak autisme. Keunikan artikel ini terletak pada pendekatan yang komprehensif untuk mengintegrasikan strategi pembelajaran yang telah terbukti efektif dengan pendekatan khusus untuk kebutuhan anak-anak dengan autisme. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman praktis dan teoritis dalam memenuhi kebutuhan unik anak-anak autisme dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan merumuskan pola pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia yang optimal untuk anak-anak dengan autisme, dengan fokus pada integrasi strategi pembelajaran yang telah terbukti efektif dalam pendidikan umum dan pendekatan khusus yang memperhitungkan kebutuhan individu anak-anak autisme. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan panduan praktis bagi pendidik dan praktisi di bidang pendidikan khusus untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bahasa anak-anak autisme. Dampak positif

dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, keterlibatan, dan hasil pembelajaran anak-anak dengan autisme dalam konteks bahasa Indonesia, memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan inklusif di Indonesia, dan memperkuat pemahaman global tentang metode pembelajaran yang efektif untuk populasi ini.

## 2. METODE

Jenis penelitian ini adalah literature review. Literature review adalah suatu tinjauan menyeluruh terhadap literatur atau karya tulis yang relevan dengan topik atau masalah penelitian tertentu (N. Sari, 2016). Metode pengumpulan data dengan dokumentasi dari google scholar. Analisa data dengan *systemic literature review*. *Systematic Literature Review* (SLR) adalah jenis tinjauan literatur yang dilakukan secara sistematis untuk menyelidiki, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang relevan dalam suatu bidang penelitian atau topik tertentu.

## 3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Pemahaman Terhadap *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

*Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah kondisi neurobiologis yang mencakup berbagai spektrum gejala dan tingkat keparahan. Setiap anak dengan ASD memiliki karakteristik yang unik, membuatnya berbeda satu sama lain dalam hal komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Beberapa anak mungkin mengalami keterbatasan komunikasi verbal, sementara yang lain mungkin menunjukkan minat yang sangat fokus pada topik tertentu. Adanya variasi ini membuat penting bagi pendekatan pembelajaran untuk memperhitungkan spektrum ASD. Beberapa anak mungkin menunjukkan keterampilan bahasa yang lebih baik, sementara yang lain mungkin memerlukan pendekatan yang lebih individualistik. Karakteristik umum termasuk kesulitan dalam memahami bahasa tubuh dan ekspresi wajah, serta tantangan dalam beradaptasi dengan perubahan rutinitas (Dewi et al., 2023).

Memahami ASD juga melibatkan kesadaran terhadap tingkat kepekaan sensorik anak. Beberapa anak mungkin hipersensitif terhadap suara atau cahaya, sementara yang lain mungkin kurang peka terhadap rangsangan tersebut. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, pemahaman terhadap tingkat komunikasi yang mungkin lebih sering non-verbal atau menggunakan bentuk komunikasi alternatif seperti gambar atau isyarat sangat penting. Terlebih lagi, perlu diperhatikan bahwa anak dengan ASD mungkin mengalami kesulitan dalam memahami aturan sosial atau bahasa majas, sehingga pendekatan pembelajaran harus mempertimbangkan kebutuhan mereka dengan cermat.

Dalam mengintegrasikan anak-anak dengan ASD dalam pembelajaran bahasa

Indonesia, penting untuk memberikan dukungan terstruktur, visual, dan repetitif. Kesadaran terhadap keunikan setiap anak dan fleksibilitas dalam menyusun strategi pembelajaran dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan mereka. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap ASD menjadi dasar yang kritis untuk merancang pendekatan pembelajaran yang efektif dan inklusif bagi anak-anak dengan kondisi ini (Fitri & Ulya, 2022).

### **Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak autisme mencakup berbagai aspek yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka yang unik. Pertama, tujuan tersebut harus memperhatikan tingkat perkembangan dan karakteristik khusus anak autisme, seperti kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Dalam konteks ini, tujuan utama adalah mengembangkan keterampilan komunikasi, baik verbal maupun non-verbal.

Penting untuk menentukan tujuan yang realistis, sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing anak autisme. Hal ini melibatkan penekanan pada pemahaman kosakata, tata bahasa, dan penggunaan kalimat yang sesuai dengan konteks. Pembelajaran bahasa Indonesia juga harus mendukung perkembangan keterampilan mendengarkan dan berbicara, memastikan bahwa anak dapat berpartisipasi aktif dalam interaksi komunikatif (Wijaya et al., 2017).

Selain itu, tujuan pembelajaran harus mencakup aspek inklusif, dengan fokus pada integrasi sosial anak autisme. Pembelajaran bahasa harus mendorong interaksi positif antara anak autisme dan teman sebayanya, membantu mereka membangun keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk berkomunikasi efektif dalam berbagai situasi.

Individualisasi pembelajaran juga menjadi tujuan penting, dengan menyusun kurikulum dan materi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan masing-masing anak autisme. Penggunaan metode pembelajaran yang bersifat visual, repetitif, dan sesuai dengan gaya belajar mereka juga menjadi bagian integral dari tujuan ini (Mirza, 2016).

Terakhir, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak autisme juga melibatkan orang tua dan pengasuh. Dengan melibatkan mereka dalam proses pembelajaran, tujuan ini bertujuan untuk menciptakan konsistensi antara pengajaran di sekolah dan praktik di rumah. Dengan demikian, tujuan ini merangkum upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan khusus anak autisme (Abidin et al., 2019).

## **Metode Pembelajaran yang Sesuai**

Metode pembelajaran yang sesuai untuk anak autisme memerlukan pendekatan yang mendukung kebutuhan khusus mereka. Salah satu pendekatan yang efektif adalah menggunakan metode pembelajaran visual, repetitif, dan disesuaikan dengan gaya belajar individu. Penggunaan gambar, kartu kata, dan media visual lainnya dapat membantu memperjelas pesan dan memfasilitasi pemahaman anak autisme yang cenderung memiliki kecenderungan belajar visual. Dalam konteks bahasa Indonesia, materi pembelajaran dapat disusun dengan memperhatikan kejelasan visual, seperti penggunaan warna dan ilustrasi yang memudahkan pemahaman konsep bahasa.

Repetisi juga merupakan kunci dalam metode pembelajaran untuk anak autisme. Kegiatan yang bersifat repetitif membantu memperkuat keterampilan dan membangun pola pikir yang konsisten. Misalnya, pengulangan kosakata, permainan kata-kata, dan latihan berulang-ulang dapat membantu meningkatkan penguasaan bahasa Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat keterampilan bahasa, tetapi juga membantu anak autisme merasa nyaman dengan konsistensi dan pola yang dapat diantisipasi (Faizy et al., 2023).

Selain itu, penggunaan teknologi dan media pembelajaran interaktif juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Aplikasi dan permainan yang dirancang khusus untuk anak autisme dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung perkembangan bahasa mereka. Dengan memanfaatkan teknologi, pembelajaran dapat dipersonalisasi sesuai dengan tingkat pemahaman dan kecepatan belajar masing-masing anak (Ulva & Amalia, 2020).

## **Pengembangan Keterampilan Komunikasi**

Pengembangan keterampilan komunikasi pada anak autisme memerlukan pendekatan yang cermat dan berfokus pada kebutuhan individu. Langkah pertama adalah memahami tingkat komunikasi yang dimiliki oleh setiap anak autisme, baik dalam aspek verbal maupun non-verbal. Dalam hal ini, metode pembelajaran yang bersifat visual dan repetitif dapat menjadi dasar untuk membantu anak mengembangkan pemahaman terhadap bahasa Indonesia.

Pentingnya merinci tujuan pembelajaran yang realistis juga menjadi aspek penting dalam pengembangan keterampilan komunikasi. Hal ini mencakup pengembangan kosakata, pemahaman tata bahasa, dan penguasaan penggunaan kalimat sesuai konteks. Proses ini memerlukan kesabaran dan konsistensi dalam memberikan stimulus visual atau auditif yang dapat membantu memperkuat hubungan antara kata-kata dan maknanya (Y. A. Sari, 2023).

Individualisasi pembelajaran menjadi kunci utama, di mana setiap anak mendapatkan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Guru dan tenaga pendidik perlu memantau kemajuan anak secara cermat dan fleksibel mengadaptasi kurikulum sesuai perkembangan individu. Penggunaan teknologi dan media interaktif juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran ini.

Inklusi sosial turut menjadi pertimbangan penting. Keterampilan komunikasi tidak hanya mencakup aspek bahasa, tetapi juga kemampuan berinteraksi secara sosial dengan teman sebaya. Oleh karena itu, pembelajaran kelompok dan aktivitas bersama dapat menjadi sarana untuk memfasilitasi interaksi sosial.

Terlibatnya orang tua dan pengasuh dalam proses pembelajaran menjadi landasan kuat. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai mitra yang aktif dalam mendukung perkembangan komunikasi anak autisme di lingkungan rumah. Dengan demikian, pengembangan keterampilan komunikasi pada anak autisme tidak hanya berfokus pada lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan kolaborasi yang erat dengan lingkungan keluarga untuk mencapai hasil yang optimal dalam perkembangan bahasa Indonesia anak autisme secara keseluruhan (Kurniawansyah et al., 2021).

### **Individualisasi Pembelajaran**

Individualisasi pembelajaran merupakan pendekatan yang sangat penting dalam konteks pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak autisme. Hal ini mengacu pada upaya menyusun dan mengadaptasi kurikulum serta metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan individu setiap anak. Anak autisme memiliki spektrum keunikan dan tantangan yang berbeda-beda, oleh karena itu, pendekatan satu ukuran tidak sesuai untuk semua. Dalam konteks bahasa Indonesia, individualisasi pembelajaran dapat mencakup penyesuaian tingkat kesulitan materi, intensitas bimbingan, dan metode pengajaran. Misalnya, anak dengan tingkat pemahaman tata bahasa yang lebih tinggi mungkin memerlukan tantangan yang berbeda dibandingkan dengan anak yang masih fokus pada pengembangan kosakata dasar (Puspaningrum, 2010).

Guru perlu memahami tingkat kemampuan, preferensi belajar, dan minat anak autisme secara mendalam untuk menyusun rencana pembelajaran yang relevan dan efektif. Selain itu, dalam konteks pembelajaran bahasa, individualisasi dapat melibatkan pendekatan visual, pemanfaatan media interaktif, dan penggunaan metode pengajaran berulang. Evaluasi terus-menerus terhadap kemajuan setiap anak juga menjadi bagian integral dari individualisasi, memungkinkan penyesuaian

kontinu dan penyempurnaan pendekatan pembelajaran. Dengan mendekati setiap anak sebagai individu yang unik, pendekatan individualisasi membuka pintu untuk perkembangan yang lebih optimal, memastikan bahwa setiap anak autisme dapat meraih potensinya dalam memahami dan menggunakan bahasa Indonesia (Dewi et al., 2023).

### **Inklusi Sosial dalam Pembelajaran**

Inklusi sosial dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak autisme merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam merancang program pendidikan yang holistik. Inklusi sosial tidak hanya berkaitan dengan pengembangan keterampilan bahasa, tetapi juga membuka peluang bagi anak autisme untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Melalui kegiatan kelompok dan kolaboratif, anak-anak autisme dapat belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman-teman mereka. Pentingnya inklusi sosial adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial anak autisme, membantu mereka membangun keterampilan komunikasi interpersonal, dan merangsang kepercayaan diri.

Pentingnya integrasi sosial dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga mencakup pengembangan pemahaman dan empati dari teman-teman sebaya terhadap anak-anak autisme. Guru dapat memainkan peran kunci dalam memberikan edukasi kepada siswa tentang keberagaman dan mengurangi stigma terkait dengan autisme. Dengan menciptakan suasana inklusif, anak autisme dapat merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan sekolah (Fitri & Ulya, 2022).

Dalam mengintegrasikan inklusi sosial, perlu ada perencanaan kegiatan yang sesuai dengan tingkat kenyamanan dan kebutuhan anak autisme. Kegiatan-kegiatan ini dapat melibatkan proyek kolaboratif, permainan kelompok, atau situasi simulasi yang mendukung interaksi sosial positif. Penting juga untuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada teman-teman sebaya untuk memahami cara terbaik berkomunikasi dengan anak-anak autisme. Dengan merancang strategi inklusi sosial yang efektif, pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya menjadi proses akademis, tetapi juga menjadi sarana bagi anak-anak autisme untuk tumbuh dan berkembang secara sosial di lingkungan pendidikan yang mendukung dan inklusif (Wijaya et al., 2017).

### **Partisipasi Orang Tua dan Pengasuh**

Partisipasi orang tua dan pengasuh memiliki peran penting dalam pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak autisme. Keterlibatan orang tua bukan hanya sekedar dukungan, tetapi juga menjadi elemen integral dalam

menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Pertama-tama, orang tua dapat berkontribusi dengan memberikan informasi yang mendalam tentang karakteristik dan kebutuhan khusus anak mereka kepada guru dan tenaga pendidik. Hal ini membantu penyusunan rencana pembelajaran yang lebih terfokus dan sesuai dengan perkembangan anak. Selain itu, orang tua juga dapat menjadi mitra dalam mengevaluasi kemajuan anak, memberikan wawasan tambahan tentang perubahan perilaku atau keberhasilan dalam penggunaan bahasa.

Dalam konteks rumah, orang tua memiliki peran dalam melibatkan anak dalam aktivitas pembelajaran bahasa sehari-hari. Dukungan mereka dalam mempraktikkan kosakata, memahami tata bahasa, dan merangsang komunikasi menjadi kunci untuk mendukung transfer pembelajaran dari sekolah ke rumah. Orang tua dapat memanfaatkan metode yang telah dipelajari dari guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung di rumah (Wahyuni & Asfahani, 2021); (Y. A. Sari, 2023). Penting juga untuk melibatkan orang tua dalam perencanaan tujuan pembelajaran anak. Kolaborasi antara guru, ahli terapis, dan orang tua dapat menciptakan strategi yang konsisten dan terintegrasi untuk mendukung perkembangan bahasa anak secara menyeluruh. Melibatkan orang tua dalam kegiatan kelompok atau acara sekolah juga dapat meningkatkan interaksi sosial anak autisme. Ini memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih keterampilan komunikasi dalam konteks sosial yang aman dan terkendali.

Dengan demikian, partisipasi orang tua dan pengasuh bukan hanya mengenai mendukung pembelajaran anak di sekolah, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung dan menyeluruh di seluruh spektrum pengalaman belajar anak autisme. Kolaborasi yang erat antara sekolah dan keluarga menjadi landasan penting dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi anak (Puspaningrum, 2010).

Penelitian ini membedakan diri dengan penekanan pada integrasi strategi pembelajaran yang terbukti berhasil dalam pendidikan umum dan pendekatan khusus yang mempertimbangkan kebutuhan anak-anak dengan autisme. Sebagai contoh, teori Vygotsky tentang perkembangan bahasa dan konsep Zona Proximal Perkembangan digunakan sebagai dasar untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak-anak dengan autisme, mengidentifikasi batas kemampuan mereka dan memastikan bahwa materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya lebih bersifat deskriptif atau terfokus pada satu aspek pembelajaran, sedangkan penelitian ini mengeksplorasi

kombinasi strategi pembelajaran yang lebih holistik. Misalnya, penelitian A menyoroti pentingnya teknologi dalam pengajaran, sedangkan penelitian B mengeksplorasi strategi penilaian kebutuhan individu. Namun, penelitian ini menggabungkan berbagai aspek ini ke dalam kerangka kerja yang komprehensif.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman praktis dan teoritis dalam mendukung perkembangan bahasa anak-anak dengan autisme. Pengembangan pola pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu anak-anak ini dapat merangsang partisipasi dan kemajuan mereka dalam konteks pendidikan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya menambahkan lapisan baru pada literatur akademis, tetapi juga memberikan pandangan yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap pola pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak-anak autisme.

#### **4. SIMPULAN**

Pola pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk anak autisme perlu disusun dengan pendekatan khusus yang mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan individu mereka. Penting untuk menyelaraskan strategi pembelajaran dengan preferensi sensorik anak autisme, seperti penggunaan visual dan pengulangan materi. Integrasi teknologi dapat menjadi alat efektif untuk memfasilitasi pembelajaran, sementara memperhatikan struktur yang jelas dan konsisten dalam pengajaran. Dukungan dari guru dan lingkungan yang inklusif juga merupakan elemen kunci dalam menciptakan pola pembelajaran yang mendukung kemajuan bahasa Indonesia pada anak autisme. Melibatkan keluarga dalam proses pembelajaran juga dapat memperkuat keterampilan bahasa anak autisme di luar lingkungan sekolah, menciptakan pendekatan holistik untuk pengembangan bahasa mereka. Keterbatasan sumber daya dan waktu juga dapat membatasi kerangka waktu penelitian, sehingga beberapa aspek pembelajaran bahasa mungkin tidak terpenuhi sepenuhnya. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya untuk mengatasi keterbatasan ini dengan melibatkan sampel yang lebih luas, memperluas variabel penelitian, dan mempertimbangkan metode penelitian yang lebih panjang untuk menggali dampak jangka panjang dari pola pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak-anak dengan autisme.

## REFERENSI

- Abidin, Z., Fatonah, I., & Septiyana, L. (2019). Pola Pengembangan Potensi Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Anak Penyandang Autisme. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 95–116.
- Agustina, I., Siregar, L. A., Husain, D. L., Asfahani, A., & Pahmi, P. (2023). Utilization of Digital Technology in Children's Education to Enhance Creative and Interactive Learning. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 10(2), 276–283.
- Ardiati, L. (2018). *Pembelajaran Dengan Bermain Puzzle Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Autis Di Autis Centre Kota Bengkulu*. IAIN Bengkulu.
- Dewi, I. S., Harahap, I. A., Lubis, N. A., Sari, N., Arriba, F., Harahap, A. B., Dalimunthe, A., & Sembiring, J. B. (2023). Peran Orang Tua Dalam Menangani Ekolia Pada Anak Autisme. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 1987–1991.
- Faizy, C. B., Lestari, R. W., Roviati, D. D., & Bagaskara, G. A. (2023). Model Pengajaran Untuk Anak Autisme Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas Homogen Antarjenjang Di Slb Tunas Mulya Surabaya. *Jurnal Education And DevelopmeNT*, 11(2), 150–154.
- Fitri, N. L., & Ulya, V. F. (2022). Kontrol Pola Asuh dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Dasar Anak Autis di Kota Tuban. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 4(2), 213–227.
- Hakim, L., Wulandasri, M. D., & Darsinah, D. (2022). Pola Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Yang Bersekolah Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(11), 411–416.
- Hamidah, H., & Nugroho, P. A. (2023). Perkembangan Neuropsikologi pada Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme: Tinjauan Terhadap Aspek Kognitif, Emosional, dan Interaksi Sosial. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 5486–5493.
- Krisnawati, N., & Asfahani, A. (2022). Penggunaan Media Aktual dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Kelas Bawah MI/SD. *BASICA: Journal of Primary Education*, 2(1), 16–28.
- Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Tamalasari, E. (2021). Pola Pembelajaran pada Anak Autis di SLB Negeri 1 Sumbawa. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 11–17.
- Mirza, R. (2016). Menerapkan Pola Asuh Konsisten Pada Anak Autis. *Jurnal Tarbiyah*, 23(2).
- Noach, Y. M. C., Noach, G. M. C., & Amseke, F. V. (2021). Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Autis Di Kelurahan Oebufu. *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling*,

1(2), 71–82.

Puspaningrum, C. (2010). *Pusat Terapi Anak Autis di Yogyakarta*. UAJY.

Sari, N. (2016). Pola pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengoptimalkan kemampuan anak autis di sekolah dasar. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1(2), 31–35.

Sari, Y. A. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Kosakata Pada Anak Autis Usia Sekolah Dasar Di SLBN Bangkinang Kota Tahun 2022. *SEHAT: Jurnal Kesehatan Terpadu*, 2(2), 20–29.

Sulistyowati, H., Mayasari, D., & Hastining, S. D. (2022). Pemerolehan Kosakata Anak Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3091–3099.

Ulfa, R. A., Asfahani, A., & Aini, N. (2021). Urgensi Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 bagi Siswa RA. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 1(02), 24–31.

Ulva, M., & Amalia, R. (2020). Proses pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (autisme) di sekolah inklusif. *Journal on Teacher Education*, 1(2), 9–19.

Wahyuni, F., & Asfahani, A. (2021). Menjadi Orang Tua Kreatif bagi Anak Usia Dini di Masa New Normal. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 1(1), 1–11.

Wijaya, N. C., Suryawati, I., & Pradipta, A. D. (2017). Pola Komunikasi Guru di Yayasan Peduli Autisme Bali dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autistik. *E-Jurnal Medium*, 1(1).

Wijayanti, L. M. (2021). Penguasaan Fonologi dalam Pemerolehan Bahasa (Studi Kasus pada Anak Usia 1.5 Tahun). *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 1(1), 12–24.